

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki ekosistem pegunungan yang unik di dunia. Untuk melindungi ekosistem ini pemerintah menetapkan daerah yang berada di atas ketinggian 2000 mdpl sebagai kawasan lindung (Kepres No 32 tahun 1990). Selain itu, secara khusus terdapat beberapa ekosistem pegunungan yang ditetapkan sebagai hutan konservasi, diantaranya Taman Nasional Kerinci Seblat di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat, Taman Nasional Gunung Leuser yang terletak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Provinsi Jawa Barat (Bogor, Sukabumi dan Cianjur), Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Provinsi Jawa Timur (Pasuruan Probolinggo), Taman Nasional Gunung Rinjani di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lombok Barat, Lombok Timur dan Lombok Tengah) dan lain-lain. Adanya status dilindungi dan hutan konservasi ini diharapkan masyarakat yang berada di sekitar pegunungan dapat menjaga dan melestarikannya (Damanik dan Weber, 2006).

Pulau Sumatera memiliki pegunungan yang beberapa diantaranya terbentuk dari penjurangan batu endapan seperti halnya kebanyakan pegunungan Bukit Barisan, sedangkan gunung lainnya seperti Gunung Kerinci, Sinabung Marapi, Singgalang dan Talang adalah hasil dari letusan gunung berapi (Damanik dan Weber, 2006). Adanya pegunungan ini menarik munculnya aktivitas pendakian gunung di Pulau Sumatera. Gunung Talang merupakan salah satu gunung yang ada di Sumatera Barat dan terletak di Kabupaten Solok. Mengacu pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan No: SK.35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013, Gunung Talang berada pada Kawasan Hutan dengan status lindung. Gunung Talang merupakan gunung api aktif yang banyak dikunjungi oleh para pendaki gunung, dengan ketinggian 2597 mdpl. Gunung Talang merupakan jalur favorit yang dikunjungi oleh para pendaki, dikarenakan jalur pendakian tidak terlalu panjang, tidak terlalu ekstrim, pesona alam yang sangat indah, yang menjadikan banyak dari para pendaki untuk memilih mendaki gunung Talang ini, dan kebanyakan para pendaki pemula.

Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola Pokdarwis Kampuang aktivitas pendakian Gunung Talang melalui jalur Aia Batumbuak dibuka sejak tahun 2014. Pokdarwis (kelompok sadar wisata) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim, 2012).

Jalur pendakian Gunung Talang Via Aia Batumbuak ini memiliki panjang *track* sejauh ± 8 kilometer dengan waktu tempuh pendakian sekitar 4-5 jam (Pokdarwis Kampuang, 2017). Sepanjang jalur pendakian pendaki dimanjakan dengan pemandangan alam yang sangat indah, dan di jalur ini terdapat beberapa titik tempat beristirahat pendaki seperti di *Base camp* (R5) dengan ketinggian 1554 mdpl, Pos I (R14) dengan ketinggian 1656 mdpl, Pos II (R32) dengan ketinggian 1964 mdpl, Pos III (R51) dengan ketinggian 2108 mdpl dan *Camping Ground* dengan ketinggian 2345 mdpl. Jumlah pendaki yang melakukan pendakian di jalur pendakian Gunung Talang pada tahun 2016 sebanyak ± 18.846 orang (Lampiran 2). Jumlah pendaki biasanya mengalami peningkatan pada akhir pekan, hari libur, kemerdekaan Republik Indonesia, dan perayaan malam tahun baru Masehi (Pokdarwis Kampuang, 2017).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Pemandangan kondisi *Camping Ground* pada HUT RI 2017.

Tingginya aktifitas pendaki di Gunung Talang berdampak pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun di sisi lain dengan kondisi seperti ini juga berdampak terhadap kualitas lingkungan sepanjang jalur pendakian Gunung Talang. Sikap pendaki yang tidak prolingkungan menjadi penyebab menurunnya kualitas dan terjadinya kerusakan lingkungan di sepanjang jalur pendakian.

Seperti yang teramati ketika melakukan pendakian pada tanggal 11 Januari 2016, bahwa di samping posko pendakian, beberapa titik sepanjang jalur pendakian, pos-pos pemberhentian, *Camping Ground* dan puncak, terlihat sampah berserakan karena tidak adanya penampungan sampah yang disediakan. Pos-pos pemberhentian belum adanya tempat istirahat yang layak untuk para pendaki (*gazebo*), juga di beberapa titik sepanjang jalur pendakian rambu-rambu sudah mulai rusak dan tidak ada. Selain itu beberapa titik jalur pendakian mulai dari *Base Camp* sampai puncak rusak dan perlu diperbaiki, juga teramati perilaku pendaki yang memetik bunga *Edelweis*, bunga yang dilindungi ini cukup banyak tumbuh di kawasan *Camping Ground*. Namun perilaku pendaki yang memetik dan mendirikan tenda sembarangan akan merusak serta mengganggu pertumbuhannya.

Melihat kondisi seperti ini, maka diperlukan upaya perbaikan jalur pendakian Gunung Talang yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan jalur pendakian dari sampah, keindahan alam, kelestarian vegetasi, keanekaragaman hayati dan menjadikan wisata pendakian Gunung Talang yang berkelanjutan. Metode Kontingen Valuasi (CVM) mencoba mengidentifikasi nilai kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) dari masyarakat. Kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) karena perubahan jasa lingkungan ditanyakan langsung kepada masyarakat (Folmer dan Gabel 2010). Kegiatan menanyakan secara langsung kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) kepada masyarakat atau responden dilakukan untuk pengumpulan informasi mengenai preferensi masyarakat atau responden terkait perubahan suatu jasa lingkungan (Haab dan Connell 2002). Berdasarkan hal ini, maka perlu adanya penelitian Valuasi ekonomi aktivitas pendakian Gunung Talang dengan kajian sikap dan kesediaan

membayar (*Willingness To Pay*) pendaki terhadap perbaikan jalur pendakian Gunung Talang.

B. Rumusan Masalah

Tingginya aktifitas pendakian gunung di Gunung Talang akan berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan di sepanjang jalur pendakian. Melihat kondisi lingkungan di sepanjang jalur pendakian dan perubahan yang terjadi akibat dari aktifitas pendakian, perlu adanya perbaikan di sepanjang jalur pendakian Gunung Talang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat permasalahan yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu:

1. Berapa besar kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) pendaki terhadap perbaikan jalur pendakian Gunung Talang.
2. Apa sikap pendaki terhadap jalur pendakian Gunung Talang.
3. Apakah ada hubungan sikap pendaki dengan kesediaan membayar (*Willingnes To Pay*) terhadap perbaikan jalur pendakian Gunung Talang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghitung berapa besar kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) pendaki terhadap perbaikan jalur pendakian Gunung Talang.
2. Mengidentifikasi sikap pendaki terhadap jalur pendakian Gunung Talang.
3. Mengidentifikasi hubungan sikap pendaki dengan kesediaan membayar (*Willingnes To Pay*) terhadap perbaikan jalur pendakian Gunung Talang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan bagi pengelola (Pokdarwis Kampuang) terhadap perbaikan jalur pendakian, fasilitas, vegetasi, pengelolaan sampah, dan kelestarian lingkungan jalur pendakian Gunung Talang.
2. Sebagai informasi bagi *stakeholder* terkait, Dinas Parawisata, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Kecamatan Gunung Talang, Pemerintah Nagari Aia Batumbuak dan pemerintah Jorong dalam

mengambil kebijakan terhadap pengelolaan perbaikan jalur pendakian Gunung Talang yang berkelanjutan.

